

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor dominan perekonomian di Indonesia, karena memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah dan penduduk sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sumber daya alam tersebut meliputi sumberdaya air, sumberdaya lahan, sumberdaya hutan, sumberdaya laut sehingga keanekaragaman hayati yang tersebar luas pada setiap pulau-pulau yang ada di Indonesia (Nadziroh, 2020)

Kekayaan alam tersebut menjadi modal dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi pada setiap daerah, perkembangan ekonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan. Sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya (Nadziroh, 2020).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (Badan Pusat Statistik, 2019). Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian nasional, terutama kontribusi yang diberikannya seperti sebagai sumber penghasilan utama bagi petani, sebagai penyedia lapangan kerja, penghasil devisa negara hingga

mendukung akan pembangunan wilayah dan tanaman karet tergolong mudah untuk diusahakan (Malik, 2018).

Selain itu tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang tumbuh subur di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup. Perkebunan karet rakyat masih dihadapkan dengan keterbatasan modal dalam melakukan peremajaan dan pemeliharaan, sehingga rendahnya produktivitas tanaman karet. Sejak puluhan tahun lalu tanaman perkebunan karet menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan produsen dan pengekspor karet di Indonesia, dilihat dari luas lahan perkebunan karet terbesar ketiga di Indonesia setelah Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, dengan luas area karet di Provinsi Jambi yaitu 392 ribu Ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Petani di Provinsi Jambi sebagian besar menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet, dalam hal ini dapat dilihat dari jumlah rumah tangga petani yang berkontribusi dalam perkebunan karet sebesar 39,47% dari total jumlah petani subsektor perkebunan (Nasution, 2022). Adapun perkembangan luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di provinsi jambi tahun 2016-2020**

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah petani (KK)
2016	362.858	337.544	930	263.651
2017	369.757	344.413	931	263.398
2018	376.896	351.651	933	263.921
2019	378.019	353.145	934	261.004
2020	395.120	377.159	955	256.814

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi komoditi karet di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan dan peningkatan produksi yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2020, hal tersebut diikuti dengan peningkatan

produktivitas karet. Namun, jumlah petani yang mengusahakan komoditi karet di Provinsi Jambi cenderung mengalami penurunan.

Dalam meningkatkan pendapatan usahatani, rata-rata kepemilikan lahan menjadi bagian yang mempengaruhi peningkatan pendapatan dan pendapatan petani menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat hidup layak rumah tangga. Semakin luas kepemilikan lahan maka semakin besar kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Selain itu modal hingga produksi juga mempengaruhi pendapatan yang diterima petani (Alfrida, 2017). Terdapat beberapa Kabupaten yang melakukan usahatani salah satunya pada subsektor perkebunan karet. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Provinsi Jambi menurut kabupaten dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di provinsi jambi menurut kabupaten tahun 2020**

No	Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah petani (KK)
1	Batanghari	79.756	75.357	945	38.977
2	<b>Muaro Jambi</b>	<b>44.242</b>	<b>49.260</b>	<b>1.113</b>	<b>15.625</b>
3	Bungo	47.758	50.288	1.053	49.997
4	Tebo	65.334	54.149	829	53.997
5	Merangin	82.261	77.813	946	52.243
6	Sarolangun	64.094	61.517	960	35.036
7	Tanjung Jabung Barat	6.239	3.822	613	4.300
8	Tanjung Jabung Timur	4.708	4.505	957	5.271
9	Kerinci	728	448	615	1.368
10	Kota Sungai Penuh	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>395.120</b>	<b>377.159</b>	<b>955</b>	<b>256.814</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021*

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi menempati posisi keenam di Provinsi Jambi dengan luas lahan karet sebesar 44.242 Ha sehingga mampu memproduksi sebesar 49.260 Ton, dengan produktivitas karet 1.113 (Ton/Ha) dan jumlah petani sebanyak 15.625 KK yang mengusahakan

karet sebagai mata pencaharian petani. Meskipun luas lahan dan produksi rendah, akan tetapi Kabupaten Muaro Jambi memiliki produktivitas yang tinggi.

Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari 11 Kecamatan dan 155 Desa/kelurahan dari 150 Desa dan 5 kelurahan. Pada tahun 2020 area perkebunan karet terbesar berada di Kecamatan Sekernan yaitu 15.975 hektar. Perkebunan karet rakyat menjadi sumber mata pencaharian pokok umumnya di Kabupaten Muaro Jambi dan bagi kehidupan petani yang menggantungkan hidupnya dalam usahatani karet, harga jual karet akan menentukan pendapatan yang diterima petani. Pada tahun 2015 sampai 2019 harga jual bokar mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, pada tahun 2020 harga rata-rata bokar di tingkat petani hanya berkisar Rp.8.300 per kilogram dan pada tahun 2016 harga rata-rata bokar berkisar Rp.5.765 per kilogram (Lampiran 2).

Kecamatan Mestong merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Muaro Jambi, sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk perkebunan yang luasnya mencapai 18.297,00 hektar dan luas lahan tersebut lebih banyak digunakan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit. Pada tahun 2021 luas lahan kelapa sawit perkebunan rakyat sebesar 18,95% dan karet sebesar 79,72%. Produksi tanaman perkebunan tahunan terbesar di Kecamatan Mestong pada tahun 2020 yaitu karet sebesar 8.197 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Kecamatan Mestong memiliki 14 desa yang rata-rata petaninya mengusahakan tanaman karet, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan. Pada tahun 2020, Kecamatan Mestong mempunyai luas lahan sebesar 14.587 Ha dengan jumlah petani sebanyak 2.650 jiwa yang pendapatannya dihasilkan dari perkebunan karet (Lampiran 1). Sebagai tanaman utama yang diusahakan oleh petani, maka

ketergantungan terhadap pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan karet sangat mempengaruhi akan kehidupan mereka.

Selama kurun waktu antara 2010-2018 rata-rata pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mestong pertahun tercatat sebesar 3,12%, pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan membuat pergeseran dalam memanfaatkan lahan yang sebelumnya digunakan sebagai lahan pertanian berangsur-angsur berubah menjadi lahan non pertanian. Pertumbuhan penduduk akan mempersempit lahan pertanian hingga daya dukung lahan semakin berkurang. Salah satu desa yang memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Mestong yaitu Desa Pondok Meja, dimana luas lahan perkebunan karet rakyat di Desa Pondok Meja sebesar 1.571 Ha (Lampiran 3). Adapun luas lahan, produksi, produktivitas karet di Desa Pondok Meja dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Luas lahan, produksi, produktivitas perkebunan karet di desa pondok meja kecamatan mestong tahun 2011-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Luas lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2011	1.697	1.102	649
2012	1.697	1.024	603
2013	1.697	988	582
2014	1.697	966	569
2015	1.697	982	579
2016	1.581	874	553
2017	1.584	886	559
2018	1.584	867	547
2019	1.571	854	544
2020	1.571	849	540
2021	1.571	802	511

*Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mestong, 2022*

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan karet di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi, diikuti dengan penurunan produksi. Penurunan luas lahan terjadi pada tahun 2019-2021 sebesar 13 Ha,

penurunan produksi dikarenakan umur tanaman karet yang sudah tua, faktor alam seperti cuaca yang tidak menentu, terkena serangan penyakit dan harga yang juga menurun jika dibandingkan dengan pada tahun 2011.

Sistem tanam yang digunakan petani di Desa Pondok Meja adalah monokultur atau tanaman karet sebagai tanaman utama dan tidak ada tanaman lain yang dibudidayakan diantara tanaman karet. Luas lahan yang dimiliki oleh petani karet di Desa Pondok Meja berbeda-beda dilihat dari data BPP (balai penyuluhan pertanian) luas lahan petani rata-rata berkisar antara 1 - 4 ha. Sebanyak 656 petani di Desa Pondok Meja merupakan petani pemilik serta pengelola dengan luas lahan pertanian di Desa Pondok Meja sebanyak 1.312, dari jumlah luas lahan tersebut terbagi menjadi beberapa luas lahan yaitu untuk luas lahan karet sebesar 50% dengan jumlah petani sebanyak 328 petani, luas lahan sawit sebesar 30% dengan petani sebanyak 197 petani dan lahan lainnya merupakan lahan sayuran sebesar 20% dengan jumlah petani sebanyak 131 petani. Menurut data dari badan pusat statistika kepadatan penduduk di Kecamatan Mestong terletak di Desa Pondok Meja, pada tahun 2019 kepadatan penduduk di Desa Pondok Meja sebanyak 186 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebanyak 245 jiwa. Pertumbuhan penduduk disini akan mempengaruhi peningkatan kebutuhan pangan, sandang dan papan selain itu perkembangan pada sektor non pertanian mengalami pertumbuhan yang cepat.

Menurut data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Mestong tahun 2016 produktivitas karet sebesar 553 ton/ha, pada tahun 2017 produktivitas karet sebesar 559 ton/ha dan produktivitas karet di Desa Pondok Meja pada tahun 2018 sebesar 547 ton/ha (Lampiran 3). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setiap

tahun produktivitas karet mengalami fluktuasi, hal ini terjadi karena daya dukung lahan dalam menghasilkan karet mengalami fluktuasi (BPP Kecamatan Mestong, 2020). Produksi karet di Desa Pondok Meja mengalami fluktuasi yang cenderung menurun (Lampiran 3), produksi karet yang menurun salah satunya dikarenakan umur tanaman karet sebagian sudah tua. Kondisi ini mempengaruhi semakin rendahnya produktivitas produksi tanaman karet dan menurunnya pendapatan yang diterima masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani karet. Rendahnya pendapatan yang diterima mempengaruhi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pemeliharaan hingga pemanenan produksi karet (Prasetyo, 2022).

Pemasaran bokar di Desa Pondok Meja umumnya dilakukan melalui lembaga pemasaran ke pedagang pengumpul desa (toke), koperasi dan kemitraan. Menurut Napitupulu, Zulkifli dan Elwamendri (2012), rendahnya penerimaan petani karet berkaitan dengan sistem tataniaga karet yang dihasilkan, dalam hal ini petani pada umumnya tidak terdapat alternatif dalam memasarkan bokar yang dihasilkannya. Bentuk pasar cenderung monopsonistik dan keterikatan sosial ekonomi yang kuat antara petani dan pedagang, sehingga rendahnya mutu bokar yang dihasilkan oleh petani (Napitupulu, 2018). Tidak stabilnya harga jual produksi karet menjadi sebuah masalah bagi petani karet, terutama harga jual produksi karet lebih banyak ditentukan oleh seorang pengumpul ataupun tengkulak (Nasution, 2019). Kondisi ini membuat petani sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga tingkat kemampuan mereka untuk hidup layak ikut sulit meningkat (Prasetyo, 2022). Selain produksi karet yang berfluktuasi dan cenderung menurun, tidak terdapat jaminan

harga karet yang tetap untuk petani. Berikut merupakan data harga karet di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Harga karet di desa pondok meja kecamatan mestong kabupaten muaro jambi dan gapkindo tahun 2015-2020**

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)	
		Pondok meja	GAPKINDO
1	2015	7.300	14.700
2	2016	6.500	14.500
3	2017	8.900	18.100
4	2018	7.800	16.500
5	2019	7.600	17.000
6	2020	7.400	14.900

*Sumber: BPP Kecamatan Mestong dan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa harga karet di Desa Pondok Meja cenderung menurun dan berubah-ubah. Terjadinya perubahan harga setiap tahunnya dimana harga terendah di GAPKINDO pada tahun 2016 sebesar Rp.14.500 sedangkan di tingkat petani sebesar Rp.6.500. Harga tertinggi terjadi pada tahun 2017 di GAPKINDO sebesar Rp.18.100 sedangkan pada tingkat petani sebesar Rp.8.900. Dalam hal ini, harga karet yang dirata-ratakan menunjukkan bahwa pada harga yang didapatkan petani hanya setengah dari harga GAPKINDO.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan non pangan, harus menetapkan luas lahan karet yang harus tetap ada untuk petani melakukan kegiatan usahatani karet. Pada saat ini harga kebutuhan terus mengalami kenaikan, kenaikan harga yang terjadi seperti kedelai, daging ayam dan ikan segar yang disebabkan oleh kebijakan cutting HE 10-20 persen hingga kenaikan harga non pangan. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dari kebutuhan mempengaruhi akan ketidakstabilan ekonomi, dalam hal ini menyebabkan kenaikan harga pangan. Selain itu, kenaikan harga non pangan disebabkan adanya kelangkaan bahan bakar minyak solar (BBM), sehingga membuat harga tarif transportasi angkutan umum,

angkutan barang kebutuhan sehari-hari dan lainnya ikut mengalami kenaikan (Anggraini, 2022).

Selain mengalami penurunan produksi, harga karet yang sulit naik, mutu karet pada tingkat petani juga rendah. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kehidupan rumah tangga adalah dengan cara memperluas lahan, akan tetapi dengan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani, maka dibutuhkan kajian seberapa besar luas lahan usahatani karet agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga salah satunya secara finansial. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Analisis Daya Dukung Usahatani Karet Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman sektor perkebunan, sebagian besar lahan perkebunan rakyat ditanami dengan tanaman karet dan kelapa sawit. Perkebunan karet rakyat memegang peranan penting dan hampir seluruh kabupaten memiliki perkebunan karet. Desa Pondok Meja menjadi salah satu desa yang mengusahakan tanaman karet sebagai mata pencaharian, dapat dilihat luas lahan karet sebesar 1.571 Ha dengan produksi sebesar 802 Ton. Jumlah penduduk yang terus meningkat hingga produktivitas mengalami fluktuasi akan berpengaruh terhadap penurunan daya dukung lahan. Luas lahan yang dimiliki petani berbeda-beda berkisar antara 1-4 ha. Penggunaan input yang tepat akan memberikan pendapatan yang tinggi untuk petani, sebaliknya apabila penggunaan input tidak tepat akan mempengaruhi pendapatan petani.

Harga karet yang diterima petani cenderung menurun dan berubah-ubah. Harga karet juga disebabkan pemasaran bokar atau rantai pemasaran yang masih panjang. Pemasaran bokar di Desa Pondok Meja meliputi lembaga seperti kelompok tani dan pedagang desa (toke). Pemasaran bokar dengan pola kemitraan, harga bokar telah disepakati oleh kelompok tani dan juga mitra dalam hal ini yaitu pabrik. Bagi petani yang tidak menjual bokar melalui mitra (pabrik), petani menjual bokar melalui pedagang desa (toke). Pemasaran bokar melalui pedagang desa (toke) membuat pendapatan yang diperoleh petani rendah.

Adanya kenaikan harga kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan mempengaruhi terhadap tingkat kehidupan layak rakyat kecil seperti petani ataupun buruh, selain itu membuat pengeluaran semakin tinggi. Sebuah keluarga dikatakan hidup layak apabila stok sembako mencukupi, setidaknya seperti beras, minyak goreng hingga bumbu masak wajib tersedia. Kenaikan harga kebutuhan mempengaruhi kehidupan rumah tangga yang sebelumnya hampir semua kebutuhan terpenuhi, akan tetapi setelah bahan bahan pokok langka membuat masyarakat harus membatasinya.

Permasalahan lain yang terjadi yaitu produksi karet mengalami penurunan dikarenakan perawatan kebun yang kurang intensif, tanaman karet yang sudah tua, kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga apabila masuk musim hujan, pohon karet tidak memperoleh hasil sadapan yang maksimal, tentunya pendapatan petani karet menjadi berkurang dan harga karet yang cenderung sulit untuk naik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kehidupan rumah tangga petani dilakukan dengan cara memperluas lahan, sedangkan lahan yang dimiliki oleh

petani terbatas, sehingga perlu dilihat seberapa luas lahan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Berapa pendapatan usahatani karet berdasarkan luas lahan?
2. Berapa besar konsumsi rumah tangga petani karet berdasarkan luas lahan?
3. Berapa luas lahan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani karet berdasarkan luas lahan di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga petani karet berdasarkan luas lahan.
3. Untuk mengetahui besarnya luas lahan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Untuk penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam menyusun kebijakan terkait dengan usahatani karet.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan, sebagai bahan kajian dan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.